

Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Diversifikasi Produk Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Apri Yongki Delko Putra, Enni Savitri*, & Fitri Humairoh

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstrak Ketidakpastian dan risiko menjadi tantangan dalam berbisnis. Pengungkapan risiko oleh perusahaan memberikan gambaran tentang cara perusahaan mengelola risikonya yang kemudian akan memberikan nilai tambah karena akan mengurangi ketidakseimbangan informasi terhadap para stakeholdernya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, leverage, dan diversifikasi produk terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 231 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian, menyajikan laporan keuangan dengan rupiah, serta memberikan informasi yang lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder dengan menggunakan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Alat analisis data menggunakan WarpPLS 7.0. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Diversifikasi produk berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Kata kunci: dewan komisaris independen; ukuran perusahaan; leverage; diversifikasi produk; pengungkapan risiko perusahaan

Abstract Uncertainty and risk are challenges in doing business. Risk disclosure by the company provides an overview of how the company manages its risks which will then provide added value because it will reduce information imbalances to its stakeholders. This study aims to test and analyze the effect of independent board of commissioners, firm size, leverage, and product diversification on corporate risk disclosure. The population in this study were 231 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2022 period. The sample selection used purposive sampling method, which is based on certain criteria such as companies that were consistently listed on the IDX during the study period, presenting financial reports with rupiah, and providing complete information needed in the study, so that a total sample of 85 companies was obtained. The data used in the study is secondary data using the company's annual report obtained through the website www.idx.co.id and the website of each company. The data analysis tool uses WarpPLS 7.0. The results showed that the independent board of commissioners had no effect on corporate risk disclosure. Company size affects corporate risk disclosure. Leverage affects corporate risk disclosure. Product diversification influences company risk disclosure

Keywords: independent board of commissioners; firm size; leverage; product diversification; company risk disclosure

JEL Classification: G3; G32

* Penulis koresponden
E-mail: enni.savitri@lecturer.unri.ac.id

15

PENDAHULUAN

Ketidakpastian atau yang disebut dengan risiko merupakan suatu peristiwa yang diperkirakan mungkin akan terjadi dengan dampak negatif yang akan menghambat penciptaan nilai dan mengurangi nilai bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola risiko ini secara efektif untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan risiko tersebut. Kegagalan dalam mengelola risiko dapat mengakibatkan kerugian besar bahkan bisa berujung pada kebangkrutan. Di samping itu, keberadaan risiko di dalam perusahaan menjadi informasi yang penting bagi perusahaan dan *stakeholder* serta pengungkapan risiko akan menjadi salah satu bagian dalam melakukan manajemen risiko (Septiana *et al.*, 2023).

Berdasarkan Keputusan Nomor: Kep-431/BL/2012, emiten/perusahaan yang bergerak *go-public* harus mengungkapkan sistem manajemen risiko yang diterapkan, jenis-jenis risiko dan cara pengelolaan terhadap risiko tersebut (Wijanarko & Rosita, 2023). Pengungkapan risiko adalah salah cara di mana perusahaan dalam memberikan informasi tentang potensi risiko yang mereka hadapi dalam menjalankan aktivitas bisnis selama satu periode akuntansi. Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran tentang cara perusahaan mengelola risikonya serta menunjukkan kesiapan perusahaan terhadap masa depan perusahaan. Pengungkapan risiko dapat menjadi alat untuk membantu menjaga kepercayaan masyarakat, dan mengurangi ketidakpastian terhadap *stakeholder*.

Pengungkapan risiko menjadi upaya bagi perusahaan dalam bentuk transparansi informasi untuk memberitahukan kepada *stakeholder* mengenai potensi ancaman yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Habrizons, 2021). Perusahaan dikatakan telah melakukan pengungkapan risiko ketika para *stakeholder* mengetahui informasi mengenai prospek atau kesempatan dan ancaman yang dapat memengaruhi perusahaan baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan agar pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi dan ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan, serta untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi. Namun, terkadang perusahaan beranggapan bahwa mengungkapkan risiko akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan karena tinggi dan banyaknya risiko di lingkungan perusahaan. Sesungguhnya dengan adanya pengungkapan risiko dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan serta sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder* (Sugandha & Suhendah 2020).

Terdapat banyak kasus mengenai kegagalan perusahaan dalam mengelola risikonya. Seperti yang dilansir dalam CNBC Indonesia, dimana PT Kimia Farma Tbk yang mengalami minus arus kas sebesar Rp300 miliar sebagai akibat dari kegagalannya dalam mengelola risiko kreditnya. Hal ini terjadi karena macetnya piutang perusahaan sehingga menyebabkan pelayanan dari perusahaan terkendala dan menghasuskan perusahaan gali lubang tutup lubang untuk tetap menjalankan operasionalnya (Anwar, 2020). Kemudian kasus PT Sariwangi Agriculture Estate Agency yang dinyatakan pailit akibat kegagalan perusahaan dalam investasi

pengembangan produk. Hal ini terjadi akibat kurangnya analisis dan mitigasi risiko oleh perusahaan sehingga investasi yang dilakukan perusahaan tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan oleh perusahaan (Anwar, 2018).

Berdasarkan kasus kegagalan dalam pengelolaan risiko di atas dan adanya aturan yang mengharuskan perusahaan melakukan pengungkapan risiko menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan risiko perusahaan, yaitu dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen mewakili para pemangku kepentingan secara independen. Oleh karena itu, dewan komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas, termasuk potensi risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen di suatu perusahaan, maka semakin besar tuntutan untuk melakukan pengungkapan yang lebih terperinci (Kusnanto *et al.*, 2024). Hal ini untuk menjaga reputasi dari dewan komisaris independen dengan meyakinkan pemangku kepentingan bahwa manajemen perusahaan telah bertindak demi kepentingan mereka, sehingga konflik kepentingan dapat dihindari dengan pemberian informasi yang lebih transparan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fitriani (2021) dan Yudowati dan Ramdhani (2023) yang mengemukakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen sejalan dengan semakin luasnya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Namun bertolak belakang dengan penelitian Sugandha dan Suhendah (2020) dan Kusuma *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut karena jumlah dewan komisaris yang hanya 30% di perusahaan sehingga tidak mampu mendominasi komisaris lainnya untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas.

Ukuran perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur melalui total asetnya, merupakan indikator dalam menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut (Yanti 2020). Besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak terlepas dari keberadaan kreditur dalam pengadaan dananya, sehingga perusahaan memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pada krediturnya. Oleh karena itu, perusahaan sering kali merasa perlu untuk melakukan pengungkapan risiko sebagai wujud pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan, terutama karena perusahaan besar cenderung memiliki kompleksitas risiko yang tinggi. Penelitian oleh Adawia *et al.* (2021) dan Fajrina (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar pula tuntutan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas, karena perusahaan besar umumnya memiliki jaringan *stakeholder* yang lebih kompleks. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Pulungan dan Putri (2023) serta Wijanarko dan Rosita (2023), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan besar mungkin enggan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas karena khawatir mengenai citra buruk dan potensi kerugian yang dapat timbul akibat peningkatan informasi risiko yang diungkapkan.

Leverage adalah ukuran yang membandingkan utang dengan aset suatu perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Nustini & Nuraini, 2022). Hal ini akan menjadi gambaran bahwa tingkat utang yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi terkait kemungkinan perusahaan kesulitan dalam pembayaran utang. Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menuntut perusahaan untuk mengungkapkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian Erviando Z *et al.* (2021) dan Nustini dan Nuraini (2022) yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan, dengan tingkat utang yang lebih tinggi menuntut pengungkapan risiko yang lebih luas sebagai persiapan menghadapi risiko utangnya. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Sugandha dan Suhendah (2020) dan Sari *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini berarti bahwa jumlah utang perusahaan tidak memengaruhi atau menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas.

Diversifikasi produk merupakan salah satu strategi dari perusahaan dalam menciptakan keberagaman baik dalam segi produk maupun pelayanan dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan dalam satu pasar (Saputra & Purbawangsa 2021). Perusahaan yang melakukan diversifikasi produk akan sejalan dengan pengungkapan risiko yang lebih rinci kepada pemangku kepentingan mereka. Pengungkapan risiko yang lebih luas ini akan memberikan kepastian terhadap pemangku kepentingan terkait kesiapan perusahaan akan risiko-risiko dari implementasi strategi diversifikasi produk tersebut. Sejalan dengan penelitian Saputra dan Purbawangsa (2021) yang menjelaskan bahwa diversifikasi produk berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Adawia *et al.* (2021) yang mengemukakan bahwa diversifikasi produk tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Keterbaruan penelitian ini yaitu menambahkan variabel diversifikasi produk dengan alasan karena dalam penerapan strategi diversifikasi produk oleh perusahaan akan menghadapkan perusahaan pada kompleksitas baru dalam risiko perusahaan. Ketika perusahaan melakukan pengembangan dalam hal produk maka kemungkinan risiko perusahaan juga akan meningkat terkait dengan pengembangan produk tersebut. Sehingga penambahan variabel diversifikasi produk untuk memahami kompleksitas dalam hal produk dalam memengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Kemudian objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi yang diteliti terdiri dari 231 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana seleksi sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu seperti: 1) Konsistensi perusahaan dalam terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian; 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan perusahaannya dengan mata uang rupiah (Rp); dan 3) Perusahaan manufaktur yang memberikan informasi lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan, dengan 5 tahun pengamatan sehingga jumlah data amatan dalam penelitian yaitu sebanyak 425 data.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Kemudian sumber data penelitian yaitu diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Laporan tahunan ini diperoleh dari *website* www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Pengungkapan Risiko	$PR = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{\text{Maksimal Item Pengungkapan}}$	(Setyawan, 2019)
Dewan Komisaris Independen	$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	(Krisna & Wijaya, 2022)
Ukuran Perusahaan	$UP = \ln(\text{Total Aset})$	(Suwaldiman & Fajrina, 2022)
Leverage	$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	(Badiuzzamani et al., 2022)
Diversifikasi Produk	$DP = (\text{Segmen 1} / \text{Total Penjualan})^2 + \dots$	(Adawia et al., 2021)

Sumber: Data Olahan, 2024

Penelitian ini melakukan analisis data dengan Pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan software WarpPLS 7.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Min	Max	STDEV
Pengungkapan Risiko	425	0,14	0,06	0,19	0,024
Dewan Komisaris Independen	425	0,41	0,20	0,83	0,099
Ukuran Perusahaan	425	28,82	25,31	33,66	1,615

Leverage	425	0,48	0,06	1,40	0,210
Diversifikasi Produk	425	0,59	0,21	0,99	0,220

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 2 dari analisis deskriptif di atas, menunjukkan bahwa jumlah data yang diteliti dalam penelitian ini adalah 425 data yang diperoleh dari annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Kemudian nilai rata-rata untuk masing-masing variabel lebih besar dari standar deviasinya. Hal ini menunjukkan adanya tingkat penyimpangan data yang relatif kecil dengan sedikit variasi di antara data penelitian.

Analisis WarpPLS

Evaluasi Model Pengukuran atau *Outer Model*

Pengujian *outer model* merupakan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan indikator yang menyusun variabel laten. Dalam penelitian ini untuk mengevaluasi *outer model* dalam analisis data WarpPLS dilakukan melalui beberapa pengujian, termasuk validitas konvergen (*convergent validity*), validitas diskriminan (*discriminant validity*), dan reliabilitas komposit (*composite reliability*) yang dijelaskan pada uraian di bawah ini:

Convergent Validity

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Convergent Validity*

Indikator	Loading Factor	Kesimpulan
Pengungkapan Risiko	1.000	Valid
Dewan Komisaris Independen	1.000	Valid
Ukuran Perusahaan	1.000	Valid
Leverage	1.000	Valid
Diversifikasi Produk	1.000	Valid

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan hasil evaluasi *convergent validity* dengan nilai loading factor >0.70 , hal ini berarti bahwa semua variabel meliputi pengungkapan risiko, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, leverage dan diversifikasi produk memenuhi syarat valid.

Discriminant Validity

Evaluasi *discriminant validity* dilakukan dengan melihat kolerasi antara variabel laten dan indikatornya dengan nilai yang harus lebih besar dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Jika kondisi ini terpenuhi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel laten tersebut memprediksi indikatornya dengan baik. Berikut nilai *discriminant validity* yang dapat dilihat dari nilai akar AVE pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Evaluasi *Discriminant Validity*

DKI	UP	LEV	DP	PR
-----	----	-----	----	----

DKI	1.000	-0.002	-0.013	-0.012	-0.054
UP	-0.002	1.000	0.019	-0.060	0.159
LEV	-0.013	0.019	1.000	-0.047	0.056
DP	-0.012	-0.060	-0.047	1.000	-0.112
PR	-0.054	0.159	0.056	-0.112	1.000

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa nilai akar AVE dan korelasi variabel laten masing-masing variabel dinyatakan valid, karena memiliki nilai akar AVE masing-masing variabel > korelasi variabel laten.

Composite Reliability

Reliabilitas komposit adalah sebuah metode untuk menguji tingkat reliabilitas suatu variabel. Suatu variabel dianggap reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0.70. Nilai *composite reliability* masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Nilai *Composite Reliability* Variabel

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Status
Dewan Komisaris Independen (X1)	1.000	Reliabel
Ukuran Perusahaan (X2)	1.000	Reliabel
<i>Leverage</i> (X3)	1.000	Reliabel
Diversifikasi Produk (X4)	1.000	Reliabel
Pengungkapan Risiko (Y)	1.000	Reliabel

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *composite reliability* > 0.70 dengan kata lain semua variabel dalam penelitian telah memenuhi syarat reliabel.

Evaluasi Pengujian Struktural atau *Inner Model*

Model struktural (*Inner Model*) merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel laten yang satu dengan yang variabel yang lain. Pengujian struktural atau *inner model* dinilai dengan melihat nilai koefisien determinasi (R-Square) dan relevansi prediksi (Q-Square) untuk setiap variabel. Tabel berikut menampilkan hasil R-Square dan Q-Square dari analisis menggunakan program Warp PLS 7.0 telah disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Nilai *R-Square* dan *Q-Square*

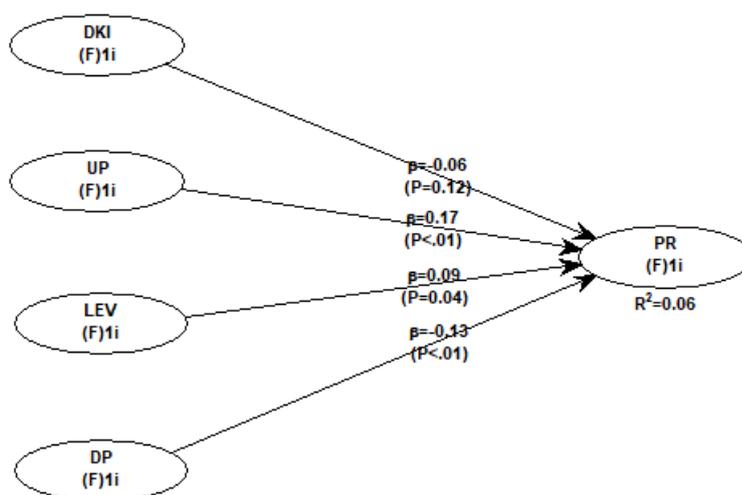
Indikator	R-Square	Q-Square
Pengungkapan Risiko (PR)	0.065	
Pengungkapan Risiko (PR)		0.076

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas, koefisien R-Square untuk variabel pengungkapan risiko adalah sebesar 0.065. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebesar 6,5% variabel pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage*, dan diversifikasi produk, sedangkan sebesar 93,6% yang merupakan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemudian dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai relevansi prediksi dalam menjelaskan hubungan konstruk laten untuk model penelitian hanya sebesar 0.076 atau sebesar 7,6% atas kontribusi variabel diteliti dan sisanya sebesar 92,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis



Gambar 1. Data Olahan WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan diagram jalur di atas maka selanjutnya dapat disusun nilai Koefisien Regresi PLS, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Uji Koefisien Regresi PLS dan Nilai P-Value

Pengaruh	Path coefficient	P-value	Keputusan
DKI	-0.056	0.121	Ditolak
UP	0.168	<0.001	Diterima
LEV	0.085	0.038	Diterima
DP	-0.131	0.003	Diterima

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

1. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan risiko perusahaan memiliki koefisien sebesar -0.056, dengan nilai p-value sebesar 0.121 yang berarti bahwa nilai p-value > 0.05. Artinya variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan sebesar 0.168 dengan nilai p-value sebesar < 0.05 . Artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan sebesar 0.085 dengan nilai p-value sebesar 0.038 yang berarti bahwa nilai p-value < 0.05 . Artinya variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
4. Pengaruh diversifikasi produk terhadap pengungkapan risiko perusahaan sebesar -0.131 dengan nilai p-value sebesar 0.003 yang berarti bahwa nilai p-value < 0.05 . Artinya variabel diversifikasi produk berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ini berarti bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak memengaruhi seberapa banyak risiko yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.O4/2014, setiap perusahaan harus memiliki setidaknya satu komisaris independen atau minimal 30% dari total dewan komisaris (Krisna & Wijaya, 2022). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan mungkin hanya pandang sebagai kepatuhan formal terhadap regulasi, sehingga keberadaan dewan komisaris independen tidak secara signifikan menekan manajemen perusahaan untuk memberikan pengungkapan risiko yang lebih luas. Selain itu, ketentuan 30% jumlah dewan komisaris independen dari total keseluruhan komisaris perusahaan dianggap jumlah yang kecil dan tidak mencukupi bagi komisaris independen untuk dapat mendominasi komisaris dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk dalam meningkatkan pengungkapan risiko.

Hasil diperkuat dengan penelitian oleh Sugandha dan Suhendah (2020), Kusuma Dewi and Meirina (2021), dan Shagan (2022) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut karena jumlah dewan komisaris yang hanya 30% di perusahaan sehingga tidak mampu mendominasi komisaris lainnya untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2020) dan Fitriani (2021) yang menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan dewan komisaris independen untuk memberikan respon secara independen dalam meningkatkan kualitas laporan tahunan termasuk pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin

tinggi total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan sejalan dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Semakin besar perusahaan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengelola risiko karena perusahaan mungkin lebih sering dihadapkan pada lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. Sehingga perusahaan besar akan melakukan pengungkapan terhadap risiko untuk menunjukkan kesiapan perusahaan sekaligus untuk memberikan kepercayaan dan meyakinkan stakeholder (Yanti, 2020). Di samping itu, besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak terlepas dari keberadaan kreditur dalam pengadaan dananya, sehingga perusahaan juga memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pada krediturnya. Hal tersebut akan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sugandha dan Suhendah (2020), dan Adawia *et al.*, (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, semakin kompleks operasinya dan semakin banyak risiko yang dihadapinya. Hal ini menghasilkan tekanan yang lebih besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kesiapan mereka menghadapi risiko-risiko tersebut serta untuk memastikan keyakinan para pemangku kepentingan. Namun bertolak belakang dengan penelitian oleh Pulungan dan Putri (2023) dan Khasanahwati dan Suwarno (2023) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Hal tersebut karena perusahaan besar akan enggan melakukan pengungkapan yang lebih banyak karena beranggapan apabila mengungkapkan informasi risiko yang banyak akan memberikan citra buruk dan dinilai menimbulkan kerugian karena tingginya tingkat risiko di perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat utang atau *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan sejalan dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah utang yang besar, sehingga risiko atas kemungkinan perusahaan kesulitan dalam membayar utangnya juga semakin besar. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih transparan kepada pemegang hutang atau kreditur untuk mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi serta untuk mengurangi ketidakpastian bagi mereka (Saputra & Purbawangsa, 2021). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas agar memenuhi kebutuhan kreditur. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, tentu dengan risiko yang tinggi pula menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas kesiapan perusahaan terhadap risiko tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Saputra dan Purbawangsa (2021) dan [Habrizons \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan, dengan tingkat utang yang lebih tinggi menuntut pengungkapan risiko yang lebih luas sebagai persiapan menghadapi risiko utangnya. Namun berbanding terbalik dengan penelitian [Sugandha dan Suhendah \(2020\)](#) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya jumlah hutang perusahaan tidak akan memengaruhi atau menuntut perusahaan untuk melakukan lebih banyak pengungkapan risiko.

Pengaruh Diversifikasi Produk terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Diversifikasi Produk berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi diversifikasi produk perusahaan akan sejalan dengan semakin luasnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan tersebut.

Ketika suatu perusahaan memutuskan untuk melakukan strategi diversifikasi produk, perusahaan harus dapat menjelaskan penyebab perusahaan mengambil keputusan tersebut, konsekuensinya, sekaligus cara perusahaan mengelola risiko yang mungkin muncul dalam implementasi strategi tersebut kepada pemangku kepentingan. Hal ini dapat mengakibatkan tingkat pengungkapan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan strategi diversifikasi. Ketika perusahaan melakukan diversifikasi produk atau pengembangan terhadap produk, maka perusahaan akan dihadapkan pada berbagai risiko yang terkait dengan produk tersebut (Saputra & Purbawangsa 2021). Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan diversifikasi produk akan sejalan dengan pengungkapan risiko yang lebih rinci kepada pemangku kepentingan mereka. Pengungkapan risiko yang lebih luas ini akan memberikan kepastian terhadap pemangku kepentingan terkait kesiapan perusahaan akan risiko-risiko dari implementasi strategi diversifikasi produk.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh [Adawia et al. \(2021\)](#) yang menyatakan diversifikasi produk berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Bahwa semakin banyak keberagaman produk yang diciptakan perusahaan akan sejalan dengan semakin tingginya risiko terhadap produk tersebut, sehingga ketika perusahaan menerapkan strategi diversifikasi produk akan sejalan dengan tingginya tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pengembangan produk tersebut. Namun berbanding terbalik dengan penelitian [Saputra dan Purbawangsa \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa diversifikasi produk tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Dengan kata lain, menambah segmen produk tidak secara langsung mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk lebih mengungkapkan risiko atau tidak. Hal ini karena ketika perusahaan melakukan strategi diversifikasi produk, maka perusahaan akan terpecah dalam menentukan prioritas risiko sehingga perusahaan hanya terfokus pada risiko tertentu. Sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak melakukan pengungkapan risiko yang lebih banyak terkait risikonya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan: pertama, tidak ada pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ini berarti bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak memengaruhi seberapa banyak risiko yang diungkapkan oleh perusahaan. Kedua, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Artinya semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan sejalan dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Ketiga, *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Artinya semakin tinggi tingkat utang atau leverage yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan sejalan dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Keempat, diversifikasi produk berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Artinya semakin tinggi diversifikasi produk perusahaan akan sejalan dengan semakin luasnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan tersebut.

Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan melibatkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak hanya terbatas pada objek yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, waktu penelitian dapat diperpanjang atau cakupannya dapat diperluas. Selanjutnya, penelitian dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang kemungkinan dapat memengaruhi pengungkapan risiko perusahaan, misalnya komite audit, likuiditas, struktur kepemilikan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Adawia, Popon Rabia, Herlina Puspa Dewi, and Irwan Rutlan Atmadiredja. 2021. "Determinan Voluntary Risk Management Disclosure Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan." *Manajemen Bisnis* 1(2): 47–56. [non-dwldmngnrdownload-dont-retry2download](#).
- 2) Anwar, Kusnawan. 2018. "Perusahaan Teh Sariwangi Bangkrut." : 4. <https://disdag.samarindakota.go.id/berita/berita-nasional/perusahaan-teh-sariwangi-bangkrut>.
- 3) Anwar, Muhammad Choirul. 2020. "Arus Kas Kimia Farma Bisa Minus Rp 300 M, Ini Penyebabnya."
- 4) Badiuzzamani, Ahmad, Devi Puspitasari, Dhea Ramadani Mirwan, and Sshafira Meidita Subhan. 2022. "Karakteristik Dewan Direksi Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan: Peran Moderasi Kepemilikan Keluarga Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman." 7(6).
- 5) Erviando Z, Robby, Mukhzarudfa Mukhzarudfa, and Yudi Yudi. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan." *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja* 6(4): 267–78.
- 6) Fajrina, Arsyita Niam. 2021. "Pengaruh Corporate Governance Structure, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Jenis Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: Studi Pada Perusahaan BUMN Dan Non-BUMN." Dspace.

- 7) Fitriani, Dina Wulan. 2021. "Determinan Pengungkapan Risiko." *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 7.
- 8) Habrizons, Frans. 2021. "Analisis Pengaruh Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Resiko (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)." *JEM Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 7(1): 15–28.
- 9) Khasanahwati, Diah, and Suwarno. 2020. "Pengaruh Kepemilikan Publik , Ukuran Perusahaan , Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan." *Jurnal Mirai Management* 8(1).
- 10) Krisna, Cornelia Handa, and Hendra Wijaya. 2022. "Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Korporat Dan Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko." 5.
- 11) Kusnanto, Alryan Isra, I Gusti Ketut Agung Ulupui, and Ety Gurendrawati. 2024. "Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Dan Firm Size Terhadap Pengungkapan Risiko." *Jurnal Kendali Akuntansi* 2(1): 2986–4399. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i1.1544>.
- 12) Kusuma Dewi, Mike, and Elsa Meirina. 2021. "Pengaruh Kompetisi, Corporate Governance, Terhadap Risk Disclosure (Studi Kasus Pada Bank BUMN)." *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing* 16(1): 41–53.
- 13) Nustini, Yuni, and Salfa Ratri Nuraini. 2022. "Analisis Profitabilitas , Financial Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan." *National Convergence On Accounting & Finance* 4: 73–81.
- 14) Pulungan, Muhammad Sadt, and Lourenza Patricia Mandiri Putri Putri. 2023. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, Dewan Komisaris, Dan Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Muhammad." 14(1).
- 15) Saputra, I Wayan Aris, and IB Anom Purbawangsa. 2021. "Determinan Faktor Internal Perusahaan Dalam Pengungkapan Risiko Bisnis Di Bursa Efek Indonesia." 10(8): 721–36.
- 16) Sari, Reza Permata, I Gustri Ketut Agung Ulupui, and Indah Muliastari. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Dewan Komisa- Ris Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan." *Business and Accounting Education Journal* <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/baej> Keefektifan 1(1): 27–42.
- 17) Septiana, Gina, Mike Kusuma Dewi, and Elsa Meirina. 2023. "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan Food and Beverage Di BEI." 7(1): 55–66.
- 18) Setyawan, Budi. 2019. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan." *Jurnal Mitra Manajemen* 4(11): 1558–72. <http://e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>.
- 19) Shagan, Jessiece. 2022. "Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik, Dan Atribut Audit Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan." 9: 101–13.

- 20) Sugandha, Theodora Vania, and Rousilita Suhendah. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Risk Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 2(2): 658–66.
- 21) Suwaldiman, Suwaldiman, and Arsyita Niam Fajrina. 2022. "Pengungkapan Manajemen Risiko: Perusahaan BUMN versus Non-BUMN." *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia* 2(1): 124–33.
- 22) Wahyuni, Sri et al. 2020. "Pengaruh Kualitas Audit , Ukuran Komite Audit , Dewan Komisaris Independen , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014." *e-Proceeding of Management* 7(2): 3025–32.
- 23) Wijanarko, Novian Aji, and Rosita. 2023. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Risk Management Disclosure Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2018." 1(1): 141–52.
- 24) Yanti, Atik Nur Fajar. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Dengan Komite Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderating." <http://lib.unnes.ac.id/41901/>.
- 25) Yudowati, Siska Priyandani, and Nanda Daru Ramdhani. 2023. "Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas Komisaris Independen, Dan Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko." *SEIKO : Journal of Management & Business* 6(1): 95–107.